

## RELEVANSI HADIS DAN SAINS MENGENAI LARANGAN MAKAN DAN MINUM SAMBIL BERDIRI

**Nur Aini**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan  
e-Mail: [nurainiahmad124@gmail.com](mailto:nurainiahmad124@gmail.com)

**Hofifah**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan  
e-Mail: [Hfifah@gmail.com](mailto:Hfifah@gmail.com)

**Muyassaroh**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan  
e-Mail: [Muyessaroh@gmail.com](mailto:Muyessaroh@gmail.com)

### **Abstract**

*Apart from the al-Qur'an, which is used as a benchmark and holy book in the Islamic religion, Hadis is one of the foundations of the highest law in the Islamic religion because Hadis not only functions as an explanation in the al-Qur'an but also as a reference in the lives of Muslims. both in terms of worship and everyday life, and in the journal that will be discussed by the author in this journal, the Hadis regarding the prohibition of eating and drinking while standing is a Hadis that teaches good etiquette in consuming food and drink. The Prophet Muhammad SAW warned that eating and drinking while standing could have a negative impact on health and social ethics. However, several narrations show that the Prophet did this in certain situations, giving rise to debate among scholars regarding the validity of this prohibition. Contemporary scholars analyze the Matan and Sanad of this Hadis to understand their relevance in modern life. Some scholars argue that this rule should be adjusted to social developments. This research examines seven aspects related to the Hadis prohibiting eating and drinking while standing, namely: the text of the Hadis, Takhrij (tracing the source of the Hadis), I'tibar sanad (biography of the sanad), sanad scheme, syarah (explanation of the Hadis), relevance to modern science, and opinion of scholars. This research uses library research methods. The aim is to understand and analyze the Hadis from various aspects, including its relevance to modern science and the opinions of different scholars. The results of the research include a discussion of the Hadis, its sources, connections to the sanad, a detailed explanation of the Hadis, as well as a comparison with science and the views of ulama'.*

*Keywords: Hadis, Science, Eating, and Drinking. Health.*

### **ABSTRAK**

Selain al-Qur'an yang di jadikan patokan sekaligus kitab suci dalam agama Islam, Hadis merupakan salah satu pondasi dari hukum tertinggi dalam agama Islam di karenakan Hadis bukan hanya berfungsi sebagai penjelas dalam al-Qur'an namun juga sebagai acuan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam hal ibadah ataupun keseharian, dan pada jurnal yang akan dibahas oleh penulis pada jurnal kali ini adalah

Hadis tentang larangan makan dan minum sambil berdiri adalah Hadis yang mengajarkan adab yang baik dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa makan dan minum sambil berdiri dapat berdampak negatif pada kesehatan dan etika sosial. Namun, beberapa riwayat menunjukkan Nabi pernah melakukannya dalam situasi tertentu, sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan ulama mengenai keabsahan larangan tersebut. Ulama kontemporer menganalisis Matan dan Sanad Hadis ini untuk memahami relevansinya dalam kehidupan modern. Beberapa ulama berpendapat bahwa aturan ini sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan sosial. Penelitian ini mengkaji tujuh aspek terkait Hadis larangan makan dan minum sambil berdiri, yaitu: teks Hadis, *Takhrij* (penelusuran sumber Hadis), *I'tibar* sanad (biografi sanad), skema sanad, *Syarah* (penjelasan Hadis), relevansi dengan sains modern, dan pendapat ulama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Tujuannya adalah untuk memahami dan menganalisis Hadis tersebut dari berbagai aspek, termasuk relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern dan pendapat ulama yang berbeda. Hasil penelitian mencakup pembahasan tentang Hadis tersebut, sumber-sumbernya, ketersambungan sanadnya, penjelasan rinci Hadis, serta perbandingan dengan sains dan pandangan ulama'.

Kata kunci: Hadis, Sains, Makan Minum, Kesehatan.

## A. Pendahuluan

Sejak ribuan abad yang lalu, islam telah menganjurkan umatnya untuk terus berproses menggali potensi mereka guna mencapai suatu peradaban yang gemilang, maka tidak heran jika lafad "أفلا تعقلون" *Afala Ta`qilun* (tidakkah kamu berfikir) di ulang sebanyak 13 kali dalam al-Qur`an, hal ini di perkuat dengan tidak adanya larangan bagi umat islam dalam menyangkut pautkan atau merelevansikan dalil yang berbuhungan dengan islam (al-Qur`an dan Hadis) agar dapat di korelasikan dengan sains, hal ini dapat membuktikan jika islam adalah agama yang sangat mendukung kemajuan sains bagi umatnya.<sup>1</sup> Bahkan banyak sekali ulama` islam yang terkenal dengan pengetahuannya terutama dalam bidang sains salah satunya adalah: Ibnu Sina (ahli kedokteran), al-Khawarizmi (ahli matematika), Jabir ibn Hayyan (ahli kimia), Ibnu Khaldun (ahli sejarah), dan masih banyak lagi.<sup>2</sup>

Islam dan sains merupakan dua hal yang sangat berkesinambungan, karena jika kita lihat dari berbagai aspek sains dan islam pun tidak boleh di pisahkan satu sama lainnya, di karenakan sains dapat menjadi salah satu bentuk kemajuan dan alat untuk mempermudah kehidupan manusia sebagai bentuk penyesuaian zaman, sedangkan agama dapat menjadi pegangan bagi umat dalam memantapkan pengetahuan dalam bidang sains, karena apabila ke dua hal ini (agama dan sains) dapat di korelasikan, maka akan dipastikan islam dapat

---

<sup>1</sup> Abdul Syukri al-Azizi, " *Islam Itu Ilmiah, Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah Dalam Ajaran-Ajaran Islam*", Cet. 1 (Laksana, 2018).

<sup>2</sup> Abdul Syukri al-Azizi, " *Islam Itu Ilmiah, Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah Dalam Ajaran-Ajaran Islam*".

melahirkan generasi yang tidak hanya membawa revolusi *lahiriah* (material) tapi juga *batiniah* (spiritual), karena seyoginya sains berfungsi untuk memperindah akal sedangkan agama berfungsi sebagai pegangan.<sup>3</sup>

Kemajuan sains sendiri dalam agama Islam sudah berkembang sejak beberapa abad silam, hingga pada ke-10 Masehi. Islam mencapai masa keemasannya dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sains islam mengalami kemajuan yang sangat signifikan, pada saat itu pusat-pusat perkembangan sains telah muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam, bahkan islam dapat menjadi kiblat Eropa di bidang pengetahuan pada saat itu. Dalam pengetahuan sendiri Islam membedakannya menjadi dua wilayah pembahasan, satu wilayah yang membahas tentang peribadatan, sosial, dan urusan-urusan kemanusiaan, sedangkan yang ke dua membahas sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan murni.<sup>4</sup>

Pada wilayah pembahasan pertama, mengenai wilayah pengetahuan yang membahas mengenai kehidupan manusia, di pengetahuan ini semua harus bersumber dari Wahyu (kitab suci Allah) sedangkan pengetahuan ke dua menjelaskan bahwa pada pengetahuan ini semuanya bersifat terbuka, serta pada pengetahuan tersebut tidak harus memandang latar belakang agama, karena pada pengetahuan ini semua murni bersumber dari pengetahuan manusia.<sup>5</sup> Dan dari sinilah kemajuan islam di mulai karena pada saat itu umat islam mempunyai pemikiran yang terbuka, tidak hanya fanatik buta, penerapan ajaran islam pun juga sangat baik pada waktu itu.

Pada saat itu islam berhasil menjadi kiblat pengetahuan bagi semua umat, serta Islam juga telah mematahkan *statement* orang-orang barat yang mengatakan jika agama dan sains tidak bisa di korelasikan apalagi di relevansi kan, karena seyoginya agama dan sains memang tidak boleh di pisah, maka dari itu penulis hari ini mengambil judul mengenai relevansi hadis dan sains tentang larangan makan minum berdiri, hal ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan, Islam dapat di korelasikan dengan pengetahuan murni, di mana semuanya telah di cakup dalam al-Qur'an maupun Hadis.<sup>6</sup> Islam merupakan agama yang berkemajuan maka berdustalah orang-orang barat yang mengatakan sains tidak akan maju apabila beriringan dengan agama, karena sesungguhnya kemajuan islam yang pernah di dapat zaman dulu karena

---

<sup>3</sup> Restiana Mustika Sari, 'Keselarasan Islam Dan Sains', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3.2 (2020), pp. 1–26, doi:10.15408/ushuluna.v3i2.15193.

<sup>4</sup> Ali Anwar Yusuf, *ISLAM DAN SAINS MODERN 'SENTUHAN ISLAM TERHADAP BERBAGAI DISIPLIN ILMU'*, Cetakan 1 (CV PUSTAKA SETIA, 2006).

<sup>5</sup> Ali Anwar Yusuf, *ISLAM DAN SAINS MODERN 'SENTUHAN ISLAM TERHADAP BERBAGAI DISIPLIN ILMU'*.

<sup>6</sup> Ali Anwar Yusuf, *ISLAM DAN SAINS MODERN 'SENTUHAN ISLAM TERHADAP BERBAGAI DISIPLIN ILMU'*.

banyak menerapkan berfikir mengenai ajaran-ajaran islam, maka dari itu jika sekarang islam mengalami kemunduran dalam bidang sains, ini semua bukan karena agama (islam) tetapi karena kurangnya praktik pemahaman umat terhadap agama islam itu sendiri.<sup>7</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna tidak ada suatu apapun yang tidak di bahas dalam agama islam, mulai dari manusia bangun tidur hingga tidur kembali semuanya sudah di tata baik dalam agama islam, bahkan perkara sekecil apapun semua telah di bahas dengan sebaik-baiknya, semua telah dirinci secara detail dalam kitab panduan suci Islam yaitu kitab al-Qur'an dan hadis. Dalam perspektif kesehatan makan dan minum sambil berdiri ini tidak berdampak baik bagi kesehatan.<sup>8</sup>

Selain al-Qur'an Umat Islam telah menerima faham bahwa hadis Rasulullah Saw merupakan pedoman hidup yang paling utama setelah al-Qur'an. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuannya, tidak diperinci melalui dalil yang masih mutlak dalam al-Qur'an hendaklah di cari penyelesaiannya di dalam hadis. Karena fungsi hadis sebagai penafsiran al-Qur'an serta memberikan keputusan hukum yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>9</sup>

Islam telah mengatur banyak aspek kehidupan makhluk hidup, bahkan hal terkecil sekalipun yang dianggap remeh oleh manusia. Salah satu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh manusia ialah makan dan minum sambil berdiri. Saat ini, makan dan minum sambil berdiri sudah semakin menjadi kebiasaan masyarakat dan pandangan umum di segala situasi dan kondisi, terutama perkotaan. Baik itu di pusat perjalanan, pasar tradisional, atau bahkan tempat pendidikan, remaja, dan anak-anak pada masa kini. Padahal, dalam islam telah dianjurkan untuk melakukan makan dan minum sambil duduk.<sup>10</sup>

Makan dan minum adalah aktivitas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Namun, dalam konteks Islam, etika dan adab dalam konsumsi makanan sangat ditekankan. Larangan makan dan minum sambil berdiri merupakan salah satu aspek yang mengatur cara umat Islam dalam melakukan aktivitas tersebut. Hal ini, berakar dari

---

<sup>7</sup> Ali Anwar Yusuf, *ISLAM DAN SAINS MODERN 'SENTUHAN ISLAM TERHADAP BERBAGAI DISIPLIN ILMU'*.

<sup>8</sup> Vivien Dwi. Efendi Fazal Purnamasari, 'Pena Medika', *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 9.2 (2019), pp. 48–54.

<sup>9</sup> Siti Imritiyah, 'Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2016, p. 13 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54062/1/SITI IMRITIYAH - FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54062/1/SITI%20IMRITIYAH%20-%20FU.pdf)>.

<sup>10</sup> Alfitri Chellyadiza and Dhiyaa Nasywa Shabiha, 'Mengenal Lebih Jauh Larangan Makan Dan Minum Berdiri Dalam Islam: Aspek Kesehatan Yang Jarang Diketahui', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.6 (2023), pp. 1001–9 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>>.

ajaran Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap makanan dan proses bersantap.<sup>11</sup>

Etika makan dan minum yang benar telah diajarkan oleh hadis atau Sunnah Nabi. Misalnya, Nabi melarang kaumnya makan dan minum sambil berdiri, yang ternyata secara medis dapat dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern. Rasulullah Saw telah memberikan contoh dan tauladan kepada umatnya untuk menjaga etika makan dan minum melalui anjuran yang hingga saat ini anjuran tersebut masih banyak dikaji dan dipelajari.<sup>12</sup>

## B. Metode Penelitian

Pada jurnal ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), di mana penulis mengumpulkan beragam kajian pustaka sebagai rujukan utama, mulai dari kitab induk, salah satu kitab yang menjadi titik fokus materi pada jurnal kali ini adalah Syarah hadis Imam An-Nawawi, *al-Mu`jam al-Mufahras* selaku kitab *takhrij* yang sering di gunakan penulis dalam setiap kesempatan guna mengetahui kualitas hadis berdasarkan sanad, Rawi hadis, apakah hadis yang di bawakan oleh penulis masuk pada hadis *Ṣaḥīḥ* atau tidaknya, sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui mana hadis yang bisa dijadikan hujjah dan mana hadis yang tidak boleh di jadikan hujjah, Dalam menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) penulis tidak mengambil dari sembarang karya, penulis hanya akan mengambil kitab, buku atau jurnal yang memang di tulis oleh orang-orang terpercaya, tidak fanatik pada suatu golongan tertentu, dan memang berpengalaman besar dalam bidang nya, salah satunya adalah Imam An-Nawawi yang penulis ambil karyanya sebagai salah satu rujukan utama, karena penulis telah mengetahui mengenai Imam An-Nawawi, baik dari segi biografi serta guru-guru dari Imam An-Nawawi, serta perjalanan hidup Imam An-Nawawi, maka dari itu jika di tinjau dari semua pemaparan ini, dapat di simpulkan jika jurnal yang di tulis oleh penulis kali ini dapat di percaya sepenuhnya.

---

<sup>11</sup> Chellyadiza and Shabiha, 'Mengetahui Lebih Jauh Larangan Makan Dan Minum Berdiri Dalam Islam: Aspek Kesehatan Yang Jarang Diketahui'.

<sup>12</sup> Amelia Nursyifa, Dinda Ayu Ramadhani Putri, and Maulidia Khairada Amalia, 'Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan', *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1.6 (2023), pp. 10–19, doi:10.59059/mutiara.v1i6.530.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Teks Hadis

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْقَرَارِيَّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ، أَخْبَرَنِي أَبُو غَطَفَانَ الْمُرِّيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا، فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ»<sup>13</sup>

Artinya: `Abd al-Jabbār ibn al-`Ala' telah memberitahukan kepadaku, Marwān, yakni al-Fazārī, telah memberitahukan kepada kami, `Umar ibn ḥamzah telah mengabarkan kepada kami, Abū Ghatafān al-Murrī telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia telah mendengar Abū Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw bersabda, “janganlah salah seorang dari kalian minum sambil berdiri. barang siapa yang lupa maka hendaknya ia memuntahkannya.”<sup>14</sup>

#### Takhrij Hadis

Dalam rangka mencari hadis tentang larangan makan dan minum sambil berdiri, penulis mengambil hadis tentang *Asribat*, untuk menelusuri sumber- sumber kitab induk hadis tersebut penulis menggunakan metode yang ketiga yaitu mencari hadis melalui sebagian kata matan hadis, baik dari bentuk *Isim*, atau *Fiilnya*. Dalam metode ini penulis menggunakan kitab *al-Mu`jam al-Mufahras*. kitab ini merupakan kitab yang memuat daftar kata-kata hadis dari sembilan kitab hadis yang mashhūr, yaitu kitab *Sahīh al-Bukharī*, *Sahīh Muslim*, *Sunan Abū dāwud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā`ī*, *Sunan ibn Mājah*, *Muwattā' Malīk*, *Musnad Aḥmad*, dan *Musnad ad-Dārimī*.<sup>15</sup>

Pertama-tama penulis mencarinya dengan kata kunci شرب “*syariba*” (munim) yang terletak pada juz tiga dari kitab *al-Mu`jam al-Mufahras*,<sup>16</sup> disana penulis temukan data hadis tersebut sebagaimana tabel berikut:

الجز	الصفحة	رقم الحديث	باب	كتاب	المعجم المفهرس
-	404	116	أشربة	صحيح مسلم	

#### I'tibar Sanad

Pengi'tibaran sanad ini, penulis menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

1. `Abd al-Jabbār ibn al-`Ala' ibn `Abd al-Jabbār al-Baṣarī al-`Aṭār, yang dikenal dengan sebutan Abū Bakr al-Baṣrī al-Makī maulā al-Anṣār. Wafat pada tahun 48 di awal bulan jumadil ula.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Abū Al-Husaīn Muslim Ibn Al-Hujjāj Al-Qushairī Al- Naisaburī, *Sahīh Muslim* (Lebanon, 2018).

<sup>14</sup> Imam An-Nawawī, *Syarah Shahih Muslim* (Daarul Ma`rifah).

<sup>15</sup> Maḥmud Al-Taḥḥān, *Metode Takhrij Hadis* (Imtiyaz, 2015).

<sup>16</sup> A.J. Wensinck, *Al-Mu`jam Al-Mufahrās*, Juz. 03 (Net Herlands, 1965).

<sup>17</sup> Shamsu Al-Dīn Abī `Abdullah Al-Dhahabī, *Tadhhīb Tahdhīb*, Juz 8.

- a) Murid-muridnya
  - b) Muslim
  - c) Tirmidhī
  - d) al-Nasa`i
  - e) Abū Bakr bin `Amr bin Abī Aṣīm
  - f) Zakariyāh bin Yahya al-Sajzī
  - g) Muḥammad bin Ishāq bin khuzaymāh
2. Guru-gurunya
  - 1) Muḥammad bin Ja`fār Ghander
  - 2) Marwān bin Muawiyāh al-Fazārī
  - 3) Waqī` bin Jarh
  - 4) Abī Bakr al-Hanafī
3. Komentar ulama
  - 1) Aḥmad ibn Ḥambāl berpendapat bahwasanya `Abd al-Jabbār ibn al-`Ala' ibn `Abd al-Jabbār al-Baṣarī al-`Aṭār, menurut Ibnu Uyaynah baik dalam pengumpulan hadisnya.
  - 2) al-Nasā`ī berpendapat bahwasanya `Abd al-Jabbār ibn al-`Ala' ibn `Abd al-Jabbār al-Baṣarī al-`Aṭār, adalah seorang yang Thiqah
  - 3) Ibnu Khuzaymāh berpendapat bahwa dia belum pernah melihat orang yang membaca lebih cepat dari dia
  2. Marwān bin Muawiyāh bin Ḥarīs bin Asma bin Khārijah bin `Uyaynah bin Ḥiṣni bin khudhayfah bin badri al-Fazārī, nama kunyahnya adalah Abū `Abdullah al-Kūfī, wafat pada saat tahun 193 sebelum hari tarwiyah.<sup>18</sup>
    - a. Murid-muridnya
      - 1) `Abdullah bin Muḥammad al-Musnadī
      - 2) Abū Bakr `Abd Allah bin Muḥammad Abī Syaibāh
      - 3) `Abd al-Jabbār ibn al-`Ala' al-`Aṭār
      - 4) Sulaimān bin `Abd al-Rahmān al-Damasqī
      - 5) `Ali ibn al-Madini
    - b. Guru-gurunya
      - 1) `Ali bin Abdull Āzīz
      - 2) Usmān bin Hakīm al-Anṣārī

---

<sup>18</sup> Shamsu Al-Dīn Abī `Abdullah Al-Dhahabī, *Tadhhib Tahdhīb*.

- 3) Usmān bin Harīs
- 4) `Umr bin Ḥamzāh al-Umrī
- 5) Fa`id Abi al-Warāqā`

c. Komentaar ulama

- 1) Abu Bakr al-Asadī dari Aḥmad ibn Ḥambāl bahwasanya beliau Marwān bin Muawiyāh bin Ḥarīs bin Asma bin Khārijah bin `Uyaynah bin Ḥiṣni bin Khudhayfah bin Badri al-Fazārī hafalannya tetap.
  - 2) Abū Daūd dari Aḥmad ibn Ḥambāl berpendapat bahwasanya Marwān bin Muawiyāh bin Ḥarīs bin Asma bin Khārijah bin `Uyaynah bin Ḥiṣni bin Khudhayfah bin Badri al-Fazārī adalah seorang yang Thiqah, aku tidak menghafal hadis itu sedangkan beliau menghafal hadis tersebut.
  - 3) `Usman bin sa`id al-Dāramī dari yahyā bin ma`in berpendapat bahwasanya Marwān bin Muawiyāh bin Ḥarīs bin Asma bin Khārijah bin `Uyaynah bin Ḥiṣni bin khudhayfah bin badri al-Fazārī adalah seorang yang Thiqah. sama halnya dengan pendapat Ya`qub bin Shaybāh dan pendapatnya al-Nasā`ī yang mengatakan bahwasanya beliau orang yang Thiqāh.
  - 4) `Abbas al-Dūrī bertanya kepada Yahyā bin Ma`in dari hadis Marwān bin Muawiyāh, dari `Alī bin Abī al-Walīd berpendapat bahwasanya hadis tersebut `Alī bin Ghurāb ini....
  - 5) `Abdullah bin `Alī bin al-Madīnī berpendapat bahwasanya Marwān bin Muawiyāh bin Ḥarīs bin Asma bin Khārijah bin `Uyaynah bin Ḥiṣni bin khudhayfah bin badri al-Fazārī merupakan orang yang thiqah....
  - 6) `Alī bin Ḥusaīn bin al-Junāid dari ibn Numair.....
  - 7) al-`Ijlī berpendapat bahwasanya Marwān bin Muawiyāh bin Ḥarīs bin Asma bin Khārijah bin `Uyaynah bin Ḥiṣni bin khudhayfah bin badri al-Fazārī,.....
  - 8) Abū Hātim....
4. `Umar bin Ḥamzāh bin `Abd Allah bin `Umr bin al-Khaṭāb al-Qurāsī al-Adewī al-`Umarī al-Madānī.<sup>19</sup>
- a. Murid-murid
- 1) Aḥmād bin Bāsīr al-Kufī
  - 2) Abū Khuzāmah Ḥammād bin Usamāh
  - 3) Abū `Aqīl `Abd Allah bin al-Siqāfi

---

<sup>19</sup> Shamsu Al-Dīn Abī `Abdullah Al-Dhahabī, *Tadhhib Tahdhīb*.

- 4) Marwān bin Muawiyāh al-Fazārī
  - 5) Abū `Aqīl Yahya bin al-Mutawakkīl
- b. Guru-gurunya
- 1) Salīm bin `Abd Allah bin `Umr
  - 2) al-`Abbās bin `Abd al-Rahmān bin Mīna`
  - 3) `Umr bin Ḥarūn bin Yazīd al-zārāqī
  - 4) Abī Ghaṭfān bin Ṭārīf bin al-Murrī
  - 5) Muḥammad bin Ka`b al-Qurdhī
5. Abī Ghaṭfān bin Ṭārīf bin al-Murrī atau bisa juga disebut dengan Ibn Malik al-Murrī al-Ḥijāzī al-Madanī, nama lainnya juga ada yang menyebutkan dengan nama Sa`d.
- a. Murid-muridnya
- 1) `Abd Allah bin `Abdillah bin Abī Rāfi
  - 2) Ismaīl bin Umayyāh
  - 3) Umr bin Ḥamzāh bin `Abd Allah bin `Umr al-Umarī
  - 4) Abū Salamāh bin `Abd al-Rahmān
  - 5) `Amr bin Abān bin Usmān bin Affān
- b. Guru-gurunya
- 1) Sa`īd bin Zayd bin `Amr bin Nufayl
  - 2) Kḥuzaimāh bin Thābīt
  - 3) Abī Rāfi`
  - 4) Abū Hurayrāh
  - 5) `Abd Allah bin Abbās
6. Abū Hurayrāh al-Dausī al-yamānī, banya perbedaan pendapat tentang wafatnya Abū Hurayrāh ada yang mengatakan tahun ke 57 M, ada yang mengatakan 58 M, dan ada juga yang mengatakan 59 M.<sup>20</sup>
- a. Murid-muridnya
- 1) Ibrāhīm bin Ismaīl
  - 2) Ibrāhīm bin `Abd Allah bin Hanīn
  - 3) Abī Ghāṭfān bin Ṭārīf bin al-Murrī
  - 4) Muḥammad bin `Umayr
  - 5) Muḥammad bin Abī `Aisyāh al-Madanī

---

<sup>20</sup> Al-Muttaqā Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mazī, *Tahdhīb Al-Kamāl*, Juz 35.

b. Guru-gurunya

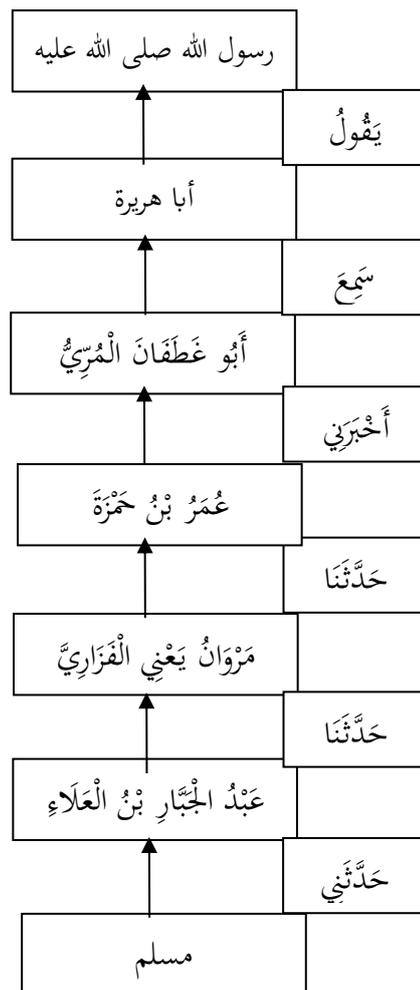
- 1) Rasulullah Saw
- 2) Abī bin Ka`b
- 3) Usamāh bin Zayd bin Ḥārisāh
- 4) `Umr bin Khaṭṭāb
- 5) Abū Bakr Siddīq

c. Komentar ulama

- 1) Imam al-Bukhari berpendapat beliau meriwayatkan tentang Abu Hurairah sebagaimana dari 800 laki-laki dan yang lebih banyak dari ahli ilmu dari kalangan sahabat nabi dan tabi'in dan lainnya.
- 2) Daud bin Abdurrahman al-Atar berpendapat dari Abdullah bin Usman bin Husain dari Abdurrahman bin Lubaibah Attaifi saya mendatangi Abu Hurairah saat beliau sedang di masjid kemudian ibn Husain berkata pada Abdurrahman.... Abdurrahman menjawab

**Skema Sanad**

*Ṣaḥīḥ Muslim*



## Syarah Hadis

Dalam syarah Ṣaḥīḥ Muṣṭafā dijelaskan bahwa pada bab ini terdapat hadis riwayat Qatadah yang berbunyi, "Dari Anas Raḍiyallāhu `Anhu bahwasanya Nabi Saw melarang minum sambil berdiri. "Di dalam riwayat lain disebutkan, "Beliau melarang minum sambil berdiri. Qatadah berkata, "Kami berkata, "Bagaimana dengan makan?" Maka beliau bersabda, "Lebih buruk dan lebih keji. "Di dalam riwayat dinyatakan, "Dari Qatadah dari Abū `Iṣā al-Uṣwari dari Abū Sa'īd al-Khudri bahwasanya Rasulullah Saw melarang minum sambil berdiri. "Riwayat lain menyebutkan, "Beliau melarang minum sambil berdiri. "Dan pada satu riwayat dinyatakan, "Dari `Umar ibn Hamzah, ia berkata, Abū Ghatafān al-Murrī telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia telah mendengar Abū Hurairāh Ra berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian minum sambil berdiri. Barang siapa yang lupa maka hendaknya ia memuntahkannya. "Dari Ibnu `Abbas dinyatakan, "Aku memberi minum air zam-zam kepada Rasulullah Saw lalu beliau minum sambil berdiri. "Di dalam riwayat lain disebutkan, "Bahwasanya Rasulullah Saw minum air zam-zam sambil berdiri. "Di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī diterangkan, "Bahwasanya `Alī Ra, minum sambil berdiri seraya berkata, "Aku telah melihat Rasulullah Saw melakukan sebagaimana kalian melihat aku melakukannya."<sup>21</sup>

Keterangan hadis di atas jika di analisis lebih mendalam memang terlihat bertentangan dengan hadis yang pertama, hadis pertama dengan jelas mengatakan untuk tidak minum dalam keadaan berdiri namun keterangan hadis ke dua menyatakan nabi pernah minum dalam keadaan berdiri, ke dua hadis ini terlihat sangat bertolak belakang, pada problematika kali ini para ulama` menggukon metode *nash* dalam memahami hadis dan penentuan hukum nya, dal pemecahan masalah kali ini menunjukkan bahwa hadis yang mengatakan nabi minum dalam keadaann berdiri ini di urutkan lebih akhir, karena nabi minum berdiri waktu itu dalam posisi sedang berhaji wada', namun ulama` lain memaknai hadis ini dengan nash yang berbeda karena barangkali nabi minum berdiri karena ada uzur seperti sempitnya waktu.<sup>22</sup>

Perlu diketahui bahwa menurut sebagian ulama, hadis-hadis ini terdapat kerancuan pada maknanya. Hingga mereka berkomentar dengan pendapat-pendapat yang salah. Dan menambahkan sampai berani melontarkan untuk melemahkan sebagiannya dan mengutarakan

---

<sup>21</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*.

<sup>22</sup> Faticha Sadiyah, 'Drinking Ethics According to Hadith and Its Review Based on Science', *Jurnal Living Hadis*, 7.2 (2022), pp. 159–83, doi:10.14421/livinghadis.2022.4046.

opini yang salah. Bukan merupakan tujuan kita untuk menyebutkannya dan tidak ada alasan untuk menyebarkan kebatilan dan kekeliruan di dalam tafsir terhadap hadis-hadis yang ada. Tapi kita hanya sebutkan yang benarnya serta mengarahkan dan memperingatkan agar jangan tertipu dengan pendapat lain yang bertentangan. Dan di dalam hadis-hadis ini tidak ada kerancuan dan kelemahan padanya. Bahkan seluruhnya *ṣaḥīḥ* dan benar, yaitu bahwa larangan tersebut bersifat makruh. Adapun perihal Nabi Saw minum sambil berdiri adalah menjelaskan untuk pembolehan hal tersebut sehingga tidak ada sesuatu yang bermasalah dan bertolak belakang. Beginilah seharusnya hadis-hadis di atas dipahami. Adapun orang yang mengklaim adanya *naskh* (dihapusnya hukum) atau yang lainnya maka ia telah keliru dan salah besar. Bagaimana mungkin mengarahkan hadis-hadis tersebut kepada *naskh* padahal masih mungkin untuk di padukan, kalau sudah jelas sejarahnya maka bagaimana berpendapat seperti ini. Wallahu `A`lam.<sup>23</sup>

Sabda Nabi Saw *فَمَنْ نَسِيَ فَلَيْسَتْ تَوْبَةٌ* "Barang siapa yang lupa maka hendaknya ia memuntahkannya." Hal ini dipahami sebagai anjuran dan sunnah. Maka dianjurkan bagi siapa saja yang minum sambil berdiri hendaknya ia memuntahkannya berdasarkan hadis *ṣaḥīḥ* yang jelas ini. Sesungguhnya kalimat perintah apabila terdapat kesulitan untuk membawakannya kepada hukum wajib maka perintah tersebut dibawa kepada hukum sunnah. Adapun perkataan al-Qaḍī Iyāḍ, bahwa tidak ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama bagi orang yang lupa minum sambil berdiri tidak harus baginya untuk memuntahkannya. Ia mengisyaratkan bahwa hadis ini lemah. Tapi janganlah kita menoleh kepada apa yang diucapkannya. Dan sikap para ulama yang tidak mewajibkan untuk memuntahkannya tidak menghalanginya bahwa perintah itu bersifat sunnah. Apabila ada yang mengklaim bahwa hukumnya tidak sunnah maka dia adalah seorang yang gegabah dan kita tidak usah memperhatikan pendapatnya. Dari mana ia mengetahui jika para ulama telah sepakat tidak mengatakan bahwa hukumnya tidak sunnah, dan bagaimana mungkin sunnah yang *ṣaḥīḥ* dan jelas ini ditinggalkan karena anggapan klaim dan hal-hal yang sepele seperti ini. Kemudian perlu diketahui pula, bahwasanya dianjurkan untuk memuntahkan air bagi siapa saja yang minum sambil berdiri baik karena lupa atau sengaja. Di dalam hadis hanya disebutkan orang yang lupa, tapi bukan berarti orang yang sengaja berbeda hukumnya, hal itu bertujuan untuk memperingatkan orang lain dengan mengungkapkan sesuatu yang lebih utama. Sebab, apabila orang yang lupa saja diperintahkan untuk memuntahkan padahal ia bukanlah yang terkena

---

<sup>23</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*.

langsung dalam perintah syariat, maka orang yang sengaja dan terkena langsung perintah dalam perintah syariat lebih utama melakukannya.<sup>24</sup>

### Relevansi Hadis Dengan Sains Modern

Islam adalah agama yang paling relevan dengan kehidupan manusia, semua telah di bahas secara menyeluruh dalam islam tidak hanya perihal agama juga perihal kesehatan, di zaman yang serba cepat dan sibuk ini makan minum berdiri juga sambil berjalan bukan lagi suatu permasalahan yang asing di kalangan masyarakat, semua orang terlalu sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sampai lupa terhadap kesehatan mereka, walaupun para ahli medis sepakat jika hal tersebut cukup bahaya bagi kesehatan apalagi jika di lakukan secara terus menerus, para ahli medis sepakat makan minum sambil duduk jauh lebih menyehatkan dari pada makan minum dalam keadaan berdiri karena apabila seseorang makan dan minum dalam keadaan duduk fokus otak mereka jauh lebih baik, makanan yang masukpun jauh lebih terkontrol hal ini disebabkan saat seseorang makan minum dalam keadaan duduk mereka cenderung akan fokus pada satu makanan, sehingga asupan kalori yang masuk di jangkau dengan baik oleh tubuh seseorang.<sup>25</sup>

Maka dari itu para ahli medis memaparkan beberapa penyakit yang dapat mengancam kesehatan seseorang jika makan minum berdiri dilakukan secara terus menerus, di antaranya:<sup>26</sup>

#### 1. Gagal Ginjal

Para ahli medis sepakat bahwa hadis yang menjelaskan tentang larangan makan dan minum sambil berdiri adalah salah bentuk anjuran yang paling relevan apabila di lihat dari sisi kesehatan hal ini di karenakan menurut penelitian ketika seseorang makan minum dalam keadaan berdiri sfingter filter akan tertutup dan hanya akan terbuka ketika dalam keadaan duduk, hal ini akan berakibat menurunnya kesehatan pada seseorang karena menutup nya sfingter filter tersebut dapat menyebabkan terjadinya teralirnya air yang tidak di sterilkan oleh organ tubuh.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*.

<sup>25</sup> Abdul Syukur al-Azizi, " *Hadits-Hadits Sains, Fakta Dan Bukti Ilmiah Dalam Sabda Nabssi Muhammad Saw*, Cetakan Pe (Laksana, 2018).

<sup>26</sup> Amelia Nursyifa, Dinda Ayu Ramadhani Putri, and Maulidia Khairada Amalia, 'Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan'.

<sup>27</sup> Amelia Nursyifa, Dinda Ayu Ramadhani Putri, and Maulidia Khairada Amalia, 'Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan'.

## 2. Difusi saluran pencernaan

Apabila seseorang makan dan minum dalam keadaan duduk maka, makanan akan sampai secara perlahan ke usus dan dapat di cerna dengan baik oleh sistem pencernaan namun apa bila seseorang makan dan minum dalam keadaan berdiri maka makanan akan sampai secara cepat ke usus dan menghantam dengan keras dinding usus, sehingga akan mengalami difusi saluran pencernaan, hal ini juga akan merembet pada kesehatan lainnya karena apabila seseorang makan dan minum dalam keadaan berdiri, makan dan minuman tidak dapat menetap di lambung sampai jantung yang mebaginya ke organ-organ lain, sehingga makanan dan minuman tidak akan tercerna dengan baik, dan jika hal ini di lakukan secara terus-menerus akan berakibat buruk bagi kesehatan seseorang.<sup>28</sup>

## 3. Obesitas

Seseorang yang makan dalam keadaan berdiri cenderung tidak tenang, sedangkan tenang adalah kunci dari segala macam kegiatan, oleh karena itu terkadang ketika seseorang makan minum dalam keadaan berdiri mereka tidak akan mengingat apa yang mereka makan, dan berapa banyak asupan yang telah mereka konsumsi, orang yang makan minum dalam keadaan berdiri mereka tidak akan focus pada makanan yang mereka makan, terkadang mereka akan cenderung makan sembarangan tanpa membatasi apa yang seharusnya masuk ke dalam tubuh sehingga pada saat itu kalori yang masuk cenderung lebih banyak dari takaran seharusnya, maka dari itu para ahli medis sangat tidak menganjurkan makan minum dalam keadaan berdiri.<sup>29</sup>

## 4. Menekan syaraf

Di kutip dari jurnal yang di tulis oleh di sana penulis mengutip dari perkataannya dr. ar-rawi ketika seseorang makan minum dalam keadaan berdiri maka dia akan makan minum dalam keadaan tertekan, karena sekali lagi ketika seseorang berdiri maka akan ada penekanan syaraf yang aktif, sehingga jika hal tersebut di lakukan secara terus-menerus akan berakibat pada kerusakan sendi,dan radang sendi yang di akibatkan makan minum yang dilakukan dalam keadaan berdiri, maka dari itu tidak ada posisi yang lebih baik dari duduk ketika seseorang ingin makan atau minum.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sadiyah, 'Drinking Ethics According to Hadith and Its Review Based on Science'.

<sup>29</sup> Abdul Syukur al-Azizi, " *Hadits-Hadits Sains, Fakta Dan Bukti Ilmiah Dalam Sabda Nabssi Muhammad Saw.*

<sup>30</sup> Amelia Nursyifa, Dinda Ayu Ramadhani Putri, and Maulidia Khairada Amalia, 'Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan'.

## 5. Dehidrasi

Seseorang yang minum dalam keadaan berdiri cenderung kalap dengan apa yang mereka minum, mereka hanya fokus mencari kepuasan bukan untuk menjaga kesehatan biasanya seseorang yang terbiasa minum dalam keadaan berdiri cenderung tidak peduli dengan takaran air yang mereka minum, sehingga mereka akan sulit kehausan namun cepat kelaparan, kurangnya air tadi dapat membuat seseorang dehidrasi dan cukup membahayakan bagi kesehatan.<sup>31</sup>

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang lebih baik dari makan minum duduk apalagi dalam keadaan berdiri. Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya dr. Ibrahim ar-rawi bahwa ketika seseorang berdiri keseimbangan pusat-pusat saraf berkurang, dan otomatis mengurangi ketenangan, padahal ketenangan adalah syarat penting yang harus dipenuhi ketika seseorang makan minum, maka makan minumlah dalam keadaan duduk karena itu adalah posisi terbaik bagi tubuh.<sup>32</sup>

## Pendapat Ulama`

Mengenai pendapat ulama, di sini ada beberapa pendapat ulama dan para medis tentang hadis makan dan minum sambil berdiri. Banyak hadis yang melarang minum sambil berdiri, dan ada banyak hadis yang membolehkan minum sambil berdiri. Sekecil dan seremeh apapun sesuatu menurut anggapan kita tidak akan terlepas dari sorotan Islam sehingga agama Islam memberikan petunjuk dan jalan kebaikan di dalamnya seperti minum, Islam mengajarkan bagaimana tata cara minum. Para ulama menegaskan bahwa minum sambil duduk lebih utama dari pada minum sambil berdiri. Ini berdasarkan hadis Nabi saw *“Janganlah diantara kalian minum sambil berdiri, bila terjadi maka muntahkanlah airnya,”* (HR Muslim).<sup>33</sup>

Oleh karena itu, dianjurkan memuntahkan air apabila terlanjur minum sambil berdiri seperti yang disebut dalam hadis di atas. Para ahli hikmah juga memberi jalan keluar apabila terpaksa minum sambil berdiri yaitu dengan menggerak-gerakkan dua ibu jari kaki insyaallah akan dapat menolak efek-efek negatif. Secara umum Rasulullah saw dalam praktiknya lebih sering minum sambil duduk, bahkan dapat dikatakan selalu minum dalam keadaan duduk,

---

<sup>31</sup> Salim Reny and Taslim Tuty, 'Edukasi Manfaat Air Mineral Pada Tubuh Bagi Anak Sekolah Dasar Secara Online', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27.2 (2021), pp. 126–35, doi:10.24114/jpkm.v27.

<sup>32</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *“Hadits-Hadits Sains, Fakta Dan Bukti Ilmiah Dalam Sabda Nabssi Muhammad Saw.*

<sup>33</sup> Majius Sulthoni, 'Perspektif Hukum Islam Tentang Makan Dan Minum Sambil Berdiri', 1.22 Jan (2014), pp. 1–17.

kecuali dalam kondisi tertentu di mana Nabi saw terpaksa minum sambil berdiri, seperti jika tempatnya sempit atau karena tempat minum yang tergantung.<sup>34</sup>

Beberapa riwayat lain menunjukkan bahwa Nabi saw pernah minum sambil berdiri, dalam kondisi tertentu. `Amr bin Syu`ab menceritakan riwayat dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa si kakek menceritakan: “Aku pernah melihat Rasulullah saw minum sambil berdiri dan sambil duduk.” Ibn `Abbas menceritakan: “Aku pernah memberi minum Nabi Saw air zam-zam, lalu Nabi saw meminumnya sambil berdiri. Kabsyah menceritakan: “Nabi pernah menemuiku, lalu dia minum air di sebuah Qirbah yang tergantung sambil berdiri. Maka aku pun bangkit dan memotong bekas bibir Nabi saw di Qirbah tersebut.<sup>35</sup>

Maksud dari hadis di atas sebagian ulama menyimpulkan bahwa minum sambil berdiri itu dibolehkan meskipun yang lebih baik adalah minum sambil duduk. Di antaranya adalah Imam Nawawi, dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣālihin* pada bab penjelasan tentang bolehnya minum sambil berdiri dan penjelasan tentang yang lebih sempurna dan lebih utama adalah minum sambil duduk. “pendapat Imam Nawawi ini disepakati oleh Syaikh Utsaimin dalam *Syarah Riyāḍ al-Ṣālihin*, beliau mengatakan, “yang lebih utama saat makan dan minum adalah sambil duduk karena hal ini merupakan kebiasaan Nabi saw beliau tidak makan sambil berdiri demikian juga tidak minum sambil berdiri. Persoalan makan dan minum sambil berdiri terdapat hadis yang *ṣaḥīḥ* dari Nabi saw tentang larangan tersebut. Anas bin Malīk ditanya tentang bagaimana kalau makan sambil berdiri, maka beliau mengatakan, “itu lebih jelek dan lebih kotor”. Maksudnya jika Nabi Saw melarang minum sambil berdiri, akan terlebih lagi disaat makan sambil berdiri.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam Pandangan medis menurut Dr. Abdurrazaq al-Kailani, bahwa cara makan dan minum yang paling tepat dan selamat adalah dengan cara duduk, tidak dengan cara berdiri, sebab minum dan makan dengan cara berdiri akan mempersulit proses pencernaan, karena minuman dan makanan itu akan terhempas lebih kuat ke dinding lambung, dan itu berulang-ulang secara terus menerus akan menyebabkan kesulitan pada pencernaan.<sup>37</sup>

Menurut Ibn Qayim, ada beberapa efek buruk apabila minum sambil berdiri. Di samping itu tidak dapat memberikan kesegaran bagi tubuh secara optimal, air yang diminum juga akan langsung turun ke tubuh bagian bawah. Hal ini dikarenakan air yang diminum tidak

---

<sup>34</sup> Majius Sulthoni, ‘Perspektif Hukum Islam Tentang Makan Dan Minum Sambil Berdiri’.

<sup>35</sup> Sohrāh Sohrāh, ‘Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah’, *Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.1 (2016), pp. 21–41 <[http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_daulah](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah)>.

<sup>36</sup> Sohrāh, ‘Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah’.

<sup>37</sup> Zulkifli Helmi Basri, *Hadits Dan Sains : Menelusuri Relevansi Antara Hadits Dan Sains Dalam Bingkai I'jaz Ilmi*, viii (Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum).

tertampung di dalam lambung, yang mana nantinya akan di pompa jantung ke seluruh organ tubuh. Dengan demikian, air tidak akan mengalir ke organ-organ tubuh. Padahal menurut ilmu kedokteran 70% dari tubuh manusia terdiri dari air dan ketika tubuh manusia tidak mendapat masukan air yang cukup akan terjadi dehidrasi yaitu kekurangan cairan dalam tubuh.<sup>38</sup>

Ibrahim al-Rawi juga mengungkapkan bahwa manusia pada saat berdiri, ia dalam keadaan tegang, organ keseimbangan dalam pusat saraf sedang bekerja keras, agar mampu mempertahankan semua otot pada tubuhnya, sehingga dapat berdiri dengan stabil dan sempurna. Ini merupakan kerja yang sangat teliti yang melibatkan semua susunan saraf dan otot secara bersamaan, dan menjadikan manusia tidak bisa mencapai ketenangan yang merupakan syarat terpenting pada saat makan dan minum. Ketenangan ini dapat dihasilkan pada saat duduk, yang ketika itu syaraf berada dalam keadaan tenang dan tidak tegang, sehingga sistem pencernaan dalam keadaan siap untuk menerima makanan dan minuman dengan cepat.<sup>39</sup>

Sedangkan Menurut ahli saraf Dr. Ana Budi Rahayu, adab makan dan minum dalam Islam ternyata memiliki hikmah tersendiri, apabila seorang makan sambil berdiri, maka akan terjadi reflux asam lambung dan asam lambung tersebut akan naik ke *esophagus* dan membuat sel-sel kerongkongan teriritasi. Hal ini dikarenakan pH asam lambung sangat asam, hal ini ditandai dengan gejala panas terbakar yang menyesak di dada. Karena itu, untuk mencegah *reflux* asam lambung ini dengan makan sambil duduk. Setiap air yang diminum akan disalurkan pada pos-pos penyaringan yang berada di ginjal. Jika minum sambil berdiri, air yang kita minum itu tidak disaring lagi. Melainkan langsung menuju ke kandung kemih. Ketika langsung menuju ke kandung kemih, maka terjadi pengendapan disaluran dua tabung otot yang membawa *urine* (kencing) dari ginjal ke kandung kemih. Karena banyak limbah-limbah yang menyisa di *ureter*.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut pandangan al-Khattabi dalam *Ma`alim al-Sunnah* menjelaskan bahwa larangan ini bukan hanya semata-mata melainkan sebagai bentuk pengajaran etika. Minum dengan duduk dianggap lebih baik dan lebih hati-hati bagi seorang yang melakukannya. Dikarenakan makan dan minum yang dilakukan dengan ketenangan akan lebih efektif bagi

---

<sup>38</sup> Bayu Pramesta, Yassinta Ananda, and Muhtadin Ahmadsyah, 'Pemahaman Hadis Tentang Adab: Minum Sambil Berdiri (Sebuah Kajian Hadis Tematik)', *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5.1 (2024), pp. 130–40, doi:10.19109/elsunnah.v5i1.16191.

<sup>39</sup> Sohrah, 'Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah'.

<sup>40</sup> Majius Sulthoni, 'Perspektif Hukum Islam Tentang Makan Dan Minum Sambil Berdiri'.

kesehatan tubuh. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang melakukan dalam keadaan tidak tenang atau dengan gerakan dapat menimbulkan masalah pada perut dan sistem pencernaan.<sup>41</sup>

al-Adwi juga mengatakan bahwa minum dengan duduk itu lebih aman untuk mencegah adanya penyakit pada *liver* atau tenggorokan. Larangan ini bukan hanya sebagai tindakan etika dalam Islam, tetapi untuk mencerminkan terhadap kesehatan tubuh dan keseimbangan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Para ulama berbeda pendapat tentang minum/makan sambil berdiri, antara lain: Pertama, jumhur Ulama berpendapat larangannya bukan haram tapi makruh tanzih. Kedua, Ibnu Hazm berpendapat larangan tersebut bertujuan mengharamkan. Ketiga, Imam Nawawi Berpendapat boleh minum sambil berdiri, tapi lebih bagus duduk. Keempat, Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Qayim berpendapat boleh selama ada darurat, kalau tidak hukumnya makruh. Kelima, Mazhab Hambali memakruhkan minum/makan sambil berdiri. Keenam, Mazhab Maliki berpendapat bahwa hadis yang melarang minum sambil berdiri hadisnya sudah di-Nasakh-kan, dan larangannya batal. Ketujuh, Mazhab Syafi'i mutlak membolehkan minum Sambil berdiri, tapi lebih bagus kalau duduk.<sup>42</sup>

#### D. Kesimpulan

Teks hadis di sini diambil dari kitab induk yang terpercaya dan berfungsi sebagai dasar adanya suatu hukum, baik sebagai dasar untuk peribadatan atau kehidupan sehari-hari. *Takhrij* hadis merupakan rangka dalam mencari suatu hadis agar hadis tersebut ditemukan dalam kitab induknya. Terdapat beberapa metode dalam mentakhrij hadis untuk menelusuri sumber-sumber kitab induk tersebut. salah satu caranya ialah menggunakan salah satu kata dari matan hadis, baik yang berbentuk isim ataupun fi'il. I'tibar sanad merupakan salah satu cara atau rangka dalam pencarian biografi suatu sanad hadis yang telah di *takhrijnya*. dan apakah terdapat ketersambungan dari hadis yang satu dengan hadis yang lain.

Skema hadis ialah untuk mengetahui ketersambungan sanad, mulai dari atba' tabiin, tabi'in, sahabat dan kepada Rasulullah Saw. Syarah hadis ialah penjelasan terperinci tentang hadis larangan makan dan minum secara berdiri. Dalam syarah tersebut ada yang mengatakan jika minum sambil berdiri dalam keadaan lupa ataupun tidak itu harus di muntahkan, lalu bagaimana dengan makan. Maka di dalam syarah itu juga di katakana bahwasanya jika minum

---

<sup>41</sup> Chellyadiza and Shabiha, 'Mengenal Lebih Jauh Larangan Makan Dan Minum Berdiri Dalam Islam: Aspek Kesehatan Yang Jarang Diketahui'.

<sup>42</sup> Chellyadiza and Shabiha, 'Mengenal Lebih Jauh Larangan Makan Dan Minum Berdiri Dalam Islam: Aspek Kesehatan Yang Jarang Diketahui'.

saja itu tidak dibolehkan apa lagi dengan makan, maka itu lebih buruk atau sesuatu yang lebih keji. Relevansi hadis dengan sains modern ialah untuk membandingkan hadis tersebut dengan sainsnya. Makan dan minum yang dilakukan dalam keadaan berdiri secara terus menerus, maka akan menimbulkan efek samping terhadap tubuh, seperti perut kembung karena ketidak optimalan dalam proses pencernaan, berpengaruh pada Kesehatan ginjal, resiko tersedak dll. Pendapat ulama ialah untuk mengetahui pendapat dari berbagai ulama' atau dari beberapa ahli medis tentang larangan makan dan minum secara berdiri. Karena dalam Islam hal sekecil atau seremeh apapun pasti terdapat hukum di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahrās*, Juz. 03 (Net Herlands, 1965)
- Abdul Syukri al-Azizi, “ *Islam Itu Ilmiah, Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah Dalam Ajaran- Ajaran Islam*”, Cet. 1 (Laksana, 2018)
- Abdul Syukur al-Azizi, “ *Hadits-Hadits Sains, Fakta Dan Bukti Ilmiah Dalam Sabda Nabssi Muhammad Saw*, Cetakan Pe (Laksana, 2018)
- Abū Al-Husaīn Muslim Ibn Al-Hujjāj Al-Qushairī Al- Naisaburī, *Sahīh Muslim* (Lebanon, 2018)
- Al-Muttaqā Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mazī, *Tahdhīb Al-Kamāl*, Juz 35
- Ali Anwar Yusuf, *ISLAM DAN SAINS MODERN 'SENTUHAN ISLAM TERHADAP BERBAGAI DISIPLIN ILMU'*, Cetakan 1 (CV PUSTAKA SETIA, 2006)
- Amelia Nursyifa, Dinda Ayu Ramadhani Putri, and Maulidia Khairada Amalia, ‘Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan’, *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1.6 (2023), pp. 10–19, doi:10.59059/mutiara.v1i6.530
- Chellyadiza, Alfitri, and Dhiyaa Nasywa Shabiha, ‘Mengenal Lebih Jauh Larangan Makan Dan Minum Berdiri Dalam Islam: Aspek Kesehatan Yang Jarang Diketahui’, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.6 (2023), pp. 1001–9 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>>
- Helmi Basri, Zulkifli, *Hadits Dan Sains : Menelusuri Relevansi Antara Hadits Dan Sains Dalam Bingkai I'jaz Ilmi*, viii (Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum)
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Daarul Ma'rifah)
- Imritiyah, Siti, ‘Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan’, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2016, p. 13 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54062/1/SITI>>

IMRITIYAH - FU.pdf>

Maḥmud Al-Taḥḥān, *Metode Takhrij Hadis* (Imtiyaz, 2015)

Majius Sulthoni, ‘Perspektif Hukum Islam Tentang Makan Dan Minum Sambil Berdiri’, 1.22 Jan (2014), pp. 1–17

Pramesta, Bayu, Yassinta Ananda, and Muhtadin Ahmadsyah, ‘Pemahaman Hadis Tentang Adab: Minum Sambil Berdiri (Sebuah Kajian Hadis Tematik)’, *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5.1 (2024), pp. 130–40, doi:10.19109/elsunnah.v5i1.16191

Purnamasari, Vivien Dwi. Efendi Fazal, ‘Pena Medika’, *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 9.2 (2019), pp. 48–54

Reny, Salim, and Taslim Tuty, ‘Edukasi Manfaat Air Mineral Pada Tubuh Bagi Anak Sekolah Dasar Secara Online’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27.2 (2021), pp. 126–35, doi:10.24114/jpkm.v27

Sadiyah, Fatcha, ‘Drinking Ethics According to Hadith and Its Review Based on Science’, *Jurnal Living Hadis*, 7.2 (2022), pp. 159–83, doi:10.14421/livinghadis.2022.4046

Sari, Restiana Mustika, ‘Keselarasan Islam Dan Sains’, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3.2 (2020), pp. 1–26, doi:10.15408/ushuluna.v3i2.15193

Shamsu Al-Dīn Abī `Abdullah Al-Dhahabī, *Tadhhīb Tahdhīb*, Juz 8

Sohrah, Sohrah, ‘Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah’, *Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.1 (2016), pp. 21–41 <[http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_daulah](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah)>